STUDI ANALISIS DAMPAK AKULTURASI BUDAYA TERHADAP SIKAP UKHUWWAH ISLAMIYYAH MAHASISWA DALAM DIMENSI GLOBALISASI

Mohammad Rindu Fajar Islamy¹, Muhamad Parhan², Jenuri³,
Dina Mayadiana Suwarma³

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Jawa Barat^{1,2,3,4}

Email: fajarislam2000@upi.edu, parhan.muhamad@upi.edu, jenuri@upi.edu,
dinamayadiana@upi.edu

Abstract: *The flow of globalization has had a huge impact on cultural and cultural changes that have developed in modern society. Indonesia is a country that has diversity and differences in ethnicity, customs, culture, and culture so this can certainly be a multidimensional conflict that is not managed properly. One of the solutions offered by the religion of Islam in minimizing this potential is to improve the attitudes and behavior of the ukhuwwah Islamiyyah among Muslims. This research study aims to examine and examine the impact of cultural acculturation on the attitude of ukhuwwah Islamiyyah among university students. The research method used a quantitative approach by applying an analytic descriptive study. Using a random sampling technique, participants took from 43 student respondents from the Faculty of Education. The value measurement technique uses a Likert scale. The variable components of ukhuwwah Islamiyyah are divided into four, namely mutual help, tolerance, friendship, and obligations to fellow Muslims. The results showed that globally the attitude of ukhuwwah Islamiyyah had a good predicate. Students with a cultural background of Bugis get a score of 75%, then Javanese culture is 72.89%, Malay 77.50%, Minang 78%, Sundanese 74.70%, and a combination of Javanese and Sundanese culture is 77.50%. This assessment illustrates that culture has a strategic role in shaping the attitude of ukhuwwah Islamiyyah for university students in the world of modernity.*

Keywords: *Students, Acculturation, Culture, Ukhuwwah Islamiyyah, Globalization.*

Dunia pendidikan pada saat ini dihadapkan pada berbagai macam tantangan yang begitu kompleks dan beragam, salah satunya adalah perubahan kondisi dunia menuju arah globalisasi. Globalisasi lahir sebagai kekuatan baru baik dari sisi sosial, politik maupun ekonomi dengan menantang batas-batas wilayah nasional, norma dan perilaku budaya di seluruh dunia (Weldon et al., 2011). Dalam perspektif historis, para intelektual melihat bahwa arus ini berubah menjadi satu transformasi kuat dengan proses yang panjang, walaupun dalam dua dekade ini efeknya betul-betul terasa signifikan. Kekhawatiran begitu dirasakan oleh para intelektual dunia akibat dampak yang ditimbulkannya, serta tentunya mendorong mereka untuk melakukan riset lebih dalam mengenai diskursus ini. Intelektual internasional Rawashdeh melakukan satu riset terkait dampak globalisasi terhadap budaya politik pemuda Arab Saudi (Al-Rawashdeh, 2014). Intelektual China Wing Wah Law telah membuktikan bahwa globalisasi telah menekan pendidikan nilai untuk menyelesaikan kontradiksi yang jelas antara identitas nasional dan persatuan nasional dalam permainan sejarah dan politik China yang terus berubah (Law & Ho, 2009). Dalam aspek ekonomi, intelektual

Korea Jai Mah mengungkapkan adanya dampak buruk yang disebabkan arus globalisasi terhadap ketimpangan pendapat ekonomi di Korea (Mah, 2002). Selaras dengan Jai Mah, Jonathan London menyimpulkan dari analisis riset yang diangkatnya bahwa hasil menunjukkan gelombang globalisasi yang berturut-turut telah mempengaruhi tata kelola pendidikan di Vietnam secara berbeda (London, 2010). Di Jamaika, Kinkead-Clark menemukan bukti kuat adanya dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap pendidikan anak (Kinkead-Clark, 2017).

Studi penelitian terhadap perkembangan diskursus globalisasi menjadi topik hangat para intelektual internasional pada saat ini (Needles, 2010; THIVIERGE, 2003; Thompson, 2019; Utsumi, 2006). sebagaimana yang dilakukan oleh Sonia Nieto dalam publikasi jurnal internasional berjudul *“diversity, globalization, and education: What Do They Mean for Teachers and Teacher Educations?”*, studi ini mencoba menggali bagaimana tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan di Amerika Serikat dalam menghadapi keberagaman kultur dan budaya dampak dari arus globalisasi (Nieto, 2013). Hasil studi menemukan bahwa saat ini, Amerika Serikat rupanya dipandang belum siap untuk mempersiapkan guru dalam rangka mengelola keberagaman siswa imigran yang cenderung heterogen dari berbagai negara konflik. Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Keith Watson dimana studinya mencoba membahas dampak globalisasi pada reformasi pendidikan dan kebijakan bahasa bagi masyarakat transisi, transformasi, dan rekonstruksi (Watson, 2001). Studi lain yang dilakukan oleh Martin Albrow dan kawan kawan menyoroti dampak yang diberikan oleh globalisasi bagi wilayah sosiologi. Mereka melihat bahwa proses global melahirkan komunitas-komunitas baru dengan kerangka hubungan sosial yang khas dalam konteks masyarakat global (Albrow et al., 1994).

Dalam dunia akademik diperguruan tinggi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Severino Macingambi, beberapa pemikir ternama menilai globalisasi cenderung mengubah system pendidikan dari layanan public menjadi komoditas komersial yang dijual untuk mendapatkan profit yang besar dengan akhir bahwa siswa dari kelas sosial bawah tidak akan mau membelinya (Machingambi, 2014). Selain itu, globalisasi mereduksi nilai dan etos dalam system perguruan tinggi yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya ketidaksetaraan pendidikan dan ketidakharmonisan sosial. Di beberapa negara Eropa seperti Belgia, Kanada, Inggris, dan Amerika Serikat, pendidikan tinggi diperguruan tinggi masih tetap mempertahankan sifat khasnya dengan tetap meninjau peluang yang ditawarkan oleh globalisasi dan internasionalisasi (Tight, 2021). Robert Burner bahkan mengkhawatirkan dampak yang ditimbulkan yaitu kesenjangan yang cukup besar antara apa yang dibutuhkan dunia dan apa yang umumnya dilakukan oleh para praktisi manajemen dalam dunia pendidikan (Bruner & Iannarelli, 2011). Dalam menghadapi dimensi globalisasi, Lin Goodwin menawarkan konseptual alternatif apa yang seharusnya dimiliki oleh para guru abad sekarang, dimana menurutnya setidaknya guru harus memiliki

empat dimensi; kurikuler, professional, moral yang bagus, dan kepribadian yang baik (Goodwin, 2020).

Sementara disisi yang lain, diskursus akulturasi budaya menjadi salah satu topik hangat yang sedang diperbincangkan oleh para intelektual baik nasional maupun internasional (Ortin et al., 2018; Zhang et al., 2019). Riset yang dikembangkan oleh Valenzuela dan kawan kawan mencoba mengembangkan strategi model penerapan pendekatan akulturasi bagi terciptanya kesesuaian antara individu dengan lingkungan (Valenzuela & Rogers, 2018). Akulturasi memiliki dua sisi yang saling berpotensi satu sama lain, dapat berkontribusi positif namun dapat pula berdampak negative. Beberapa negara melakukan penerapan kebijakan yang ketat terhadap para imigran yang menetap dinegaranya karena dikhawatirkan memberikan dampak negative dari proses akulturasi budaya yang dibawa oleh mereka ke tengah-tengah masyarakat. sebagai contoh, studi penelitian yang dilakukan oleh Larrañaga dan kawan-kawan untuk menganalisis pengaruh identitas etnis terhadap kelompok tradisional Bosque (penduduk asli Spanyol) dan terhadap kelompok pendatang baru (Larrañaga et al., 2016). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Stefanidi dan kawan-kawan bertujuan untuk untuk mengetahui akulturasi, kesejahteraan psikologis, dan penyesuaian sekolah remaja Pontian dari bekas Uni Soviet (FSU-Pontians), yang merupakan imigran dari diaspora yang tinggal di Yunani, dibandingkan dengan kelompok imigran asal Albania (Motti-Stefanidi et al., 2008). Secara umum, para peneliti percaya bahwa akulturasi memberikan dampak terhadap tingkah laku maupun pemikiran yang berkembang dimasyarakat (Archuleta, 2012; Cort, 2010; du Preez & Govender, 2020; Johnson, 1996; Levinson & Rodebaugh, 2013; Makarova et al., 2019; Ortin et al., 2018; Reynolds et al., 2012).

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai keberagaman baik suku, budaya, agama, bahasa, maupun adat istiadat. Hal ini tentunya berdampak terhadap adanya proses akulturasi dan asimilasi yang berkontribusi besar terhadap meningkatkan keberagaman dan keunikan yang ada di negara ini. Blended Culture atau penggabungan budaya merupakan sesuai yang fitrah dan lumrah terlebih arus perubahan saat ini yang begitu cepat disebabkan perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Pada tataran pelaksanaannya, masyarakat berupaya menerima hal-hal baru yang positif yang dilandaskan kepada kerangka berpikir mereka. Tidak hanya aspek budaya, akulturasi pun dapat tertular kepada proses penyebaran agama. Seperti Islam, agama ini dipandang oleh para peneliti masuk ke Indonesia melalui empat pola; pertama, dibawa langsung dari Arab, kedua, diperkenalkan oleh para guru dan pendakwah professional, ketiga, dibawa oleh para penguasa, dan keempat yaitu oleh para penyebar professional Islam. Menurut Budiwibowo, budaya kearifan lokal dapat berfungsi menjadi alat dalam membangun pendidikan karakter bangsa dengan cara menanamkan masyarakat pada nilai-nilai luhur bersifat universal (Budiwibowo, 2016).

Al-Quran merupakan petunjuk jalan dan pedoman hidup yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Al-Qardhawi, 1996, 2007). Penanaman nilai-nilai spritualitas telah difondasikan oleh Rosulullah saw kepada para sahabatnya sebagai bagian upaya dalam rangka mewujudkan agama Islam yang *rahmatan lil alamin* (As-Shalabi, 2008; Ghadhban, 1992; Rawwas, 1988; Rindu et al., 2020). Salah satu ulama kontemporer syeikh Muhammad Abdullah Ad-Duwais dalam karyanya berjudul *Fiqh Al-Wifaq* menuturkan bahwa setidaknya ada beberapa alasan kuat yang menjadi landasan agama memerintahkan umatnya untuk memperkokoh rasa persaudaraan dan persatuan diantaranya; *pertama*, Al-Quran memerintahkan mempererat rasa persatuan sebagaimana dalam QS. Ali Imran (3) ayat 102-103 serta QS. Hud (11) ayat 118-119; *kedua*, Visi global di utusnya para Nabi, hal ini ditegaskan oleh Imam Al-Baghawi bahwa Allah mengutus para Nabi semuanya dalam rangka menegakkan agama dan persaudaraan dalam barisan *jamaah* serta melarang tindakan perpecahan; *ketiga*, Dalil Argumentatif berasal dari As-Sunnah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah serta Al-Harits Al-Asy'ari; keempat, teladan yang telah ditradisikan oleh para sahabat; kelima, persatuan dan persaudaraan merupakan karakteristik Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Al-Dirasah, 1434). Penelitian ini bertujuan untuk mencoba membuktikan adanya hubungan yang dinamis antara budaya dengan sikap ukhuwwah islamiyyah dikalangan masyarakat pada umumnya, serta mahasiswa pada khususnya. Ikatan persaudaraan merupakan komponen dasar yang menjadi perhatian serius inti ajaran agama sehingga perlu adanya upaya-upaya preventif untuk memperkuat profil tersebut. Dari sedikit ulasan yang dikemukakan oleh Syeikh Ad-Duwais, riset ini berupaya memberikan kontribusi positif dalam rangka melakukan potret awal sejauh mana sikap ukhuwwah islamiyyah terbangun dikalangan mahasiswa diperguruan tinggi, sehingga diharapkan dengan adanya arus globalisasi serta dampak yang ditimbulkan oleh akulturasi budaya tidak berkontribusi negative dalam rangka menjaga persatuan dalam masyarakat di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian kuantitatif adalah “suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui”. Sedangkan pendekatannya menggunakan deskriptif. Nazir menjelaskan pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (selanjutnya disingkat FIP) Universitas Pendidikan Indonesia. Alasan peneliti mengadakan penelitian di tempat tersebut karena Mahasiswa FIP berasal dari berbagai macam asal daerah, suku, keyakinan beragama yang berbeda-beda. Sehingga perbedaan-perbedaan tersebut dapat diamati, interaksi mahasiswa dalam hal menerapkan sikap ukhuwah Islamiah, karena prinsip persaudaraan dalam Islam adalah menebarkan kasih sayang, saling menghormati, saling kerjasama dengan tidak membedakan golongan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2020.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Suharsimi Arikunto memberikan ketentuan “apabila jumlah populasi penelitian kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi”. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling, yaitu metode pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama kepada setiap individu untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Random Sampling digunakan sebab dengan random dapat memberikan peluang yang sama kepada semua populasi, sehingga dipandang sampel lebih representatif.

Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan indikator merupakan penjabaran yang lebih spesifik berkaitan dengan variabel yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel Y, yaitu sikap ukhuwah Islamiah mahasiswa, dengan indikator:

- a) Tolong-menolong
- b) Toleransi
- c) Menegakkan Silaturahmi
- d) Kewajiban Sesama Muslim.

2. Variabel X, yaitu Latar belakang budaya mahasiswa FIP

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis kemudian dikirim kepada responden untuk diisi. Tujuan penyebaran angket yaitu mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

Ditinjau dari segi cara menjawabnya, kuesioner dibedakan menjadi dua:

- a) Kuesioner tertutup adalah “kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih”.
- b) Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga pengisi bebas mengemukakan pendapatnya”.

Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebagai pengumpulan data adalah kuesioner tertutup. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap ukhuwah Islamiah mahasiswa FIP. Selanjutnya pengukuran nilai menggunakan skala likert. Skala Likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun alternatif jawaban terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Untuk memudahkan pengelolaan data statistiknya, maka dari setiap item soal positif diberikan skor sebagai berikut:

- a. Untuk alternatif jawaban “SL” diberi skor 4
- b. Untuk alternatif jawaban “SR” diberi skor 3
- c. Untuk alternatif jawaban “KD” diberi skor 2
- d. Untuk alternatif jawaban “TP” diberi skor 1.

Sedangkan untuk item soal negatif maka penskoran dilakukan sebaliknya, yaitu skor untuk alternatif jawaban “SL-TP” diberi skor 1-4.

- a. Untuk alternatif jawaban “SL” diberi skor 1
- b. Untuk alternatif jawaban “SR” diberi skor 2
- c. Untuk alternatif jawaban “KD” diberi skor 3
- d. Untuk alternatif jawaban “TP” diberi skor 4

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk menganalisa data yang terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah analisis statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Tujuan dilakukan analisis deskriptif dengan teknik statistik adalah untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, didapati responden yang berkontribusi dalam penelitian ini berjumlah 43 responden. Berikut data responden berdasarkan jenis kelamin, jurusan, dan asal suku.

Tabel 4.1.1
Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	P	32
2	L	11
Total		43

Responden penelitian ini jika dilihat berdasarkan jenis kelamin didapatkan data bahwa jumlah responden laki-laki adalah 11 responden dan perempuan 32 responden. Jika dirasioikan maka perbandingannya adalah 1 : 3.

Tabel 4.1.2
Responden Penelitian Berdasarkan Jurusan

No	Jurusan	Jumlah
1	Administrasi Pendidikan	1
2	Bimbingan dan Konseling	6
3	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)	6
4	Pendidikan Khusus	7
5	Pendidikan Masyarakat	4
6	Perpustakaan dan Sains Informasi (Perpusinfo)	3
7	Teknologi Pendidikan	16
Total		43

Berdasarkan jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), terdapat 7 jurusan yang berkontribusi dalam penelitian ini, diantaranya adalah Administrasi Pendidikan 1 orang; Bimbingan dan Konseling 6 orang; PGSD 6 orang; Pendidikan Khusus 7 orang; Pendidikan Masyarakat 4 orang; Perpustakaan 3 orang; dan Teknologi Pendidikan 16 orang.

Tabel 4.1.3
Responden Penelitian Berdasarkan Asal Suku

No	Jurusan	Jumlah
1	Sunda	27
2	Jawa	9
3	Minang	2
4	Melayu	2
5	Bugis	1
6	Campuran (Sunda dan Jawa)	2
Total		43

Berdasarkan asal suku mahasiswa FIP UPI, terdapat 6 asal suku dari para responden, diantaranya adalah Suku Sunda 27 orang; Jawa 9 orang; Minang 2 orang; Melayu 2 orang; Bugis 1 orang; dan Campuran (Sunda dan Jawa) 2 orang.

Para responden dalam penelitian ini diberikan 25 item pernyataan dengan 4 pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert. Pilihan jawabannya adalah Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (KK), Sering (SR), dan Selalu (SL). Setiap pilihan jawaban memiliki poin tersendiri sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya. Skor minimal dari keseluruhan item penelitian adalah 25 dan skor maksimal 100. Berikut raihan skor responden penelitian.

Tabel 4.1.4
Raihan Skor Responden Penelitian

No	Responden	Skor
1	NW	98
2	AKA	90
3	SFA	89
4	TS	89
5	N	87
6	RS	85
7	FR	82
8	A	81

9	SA	80
10	JF	80
11	AT	79
12	AU	79
13	FA	78
14	M	78
15	SDK	78
16	YH	77
17	SR	75
18	FK	75
19	MC	75
20	FY	75
21	N	74
22	DMD	74
23	LK	73
24	FAZ	72
25	MRY	72
26	R	72
27	DS	71
28	SNR	71
29	AF	71
30	AF	71
31	R	70
32	Q	69
33	IT	69
34	NFA	69
35	NF	68
36	NFA	68
37	F	66
38	RF	65
39	FR	64
40	AWL	64
41	JM	63
42	IFS	63
43	EF	61
Rata-rata		75

Dari raihan skor para responden diatas, dapat diketahui bahwa para mahasiswa FIP UPI memiliki skor rata-rata 75, artinya mahasiswa FIP UPI memiliki sikap ukhuwah islamiyah yang baik. Dibawah ini kategorisasi sikap ukhuwah islamiyah mahasiswa FIP UPI.

Tabel 4.1.5
Kategorisasi Sikap Ukhuwah Islamiyah

No	Kategori	Rentang
1	Sangat Baik	76-100
2	Baik	51-75
3	Cukup	26-50
4	Kurang	1-25

Diskusi dan Analisis

Pada hasil penelitian diatas, responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) diketahui mendapatkan skor rata-rata 75 pada sikap ukhuwah islamiyah. Skor tersebut termasuk pada kategori baik dalam mencerminkan sikap ukhuwah islamiyah. Sikap ukhuwah islamiyah terdiri dari 4 indikator yaitu tolong menolong, toleransi, silaturahmi, dan kewajiban sesama muslim. Berikut grafik sikap ukhuwah islamiyah mahasiswa FIP UPI.

Grafik 4.2.1
Profil Sikap Ukhuwah Mahasiswa FIP UPI

Pada indikator tolong menolong, hasil penelitian menunjukkan skor 71,98 yang termasuk kategori baik dalam sikap ukhuwah islamiyah. Mahasiswa FIP UPI dapat dikatakan mampu bersikap baik dengan saling membantu, memberi, dan memperbaiki temannya sebagai bentuk sikap tolong menolong yang merupakan bagian dari sikap ukhuwah islamiyah. Berdasarkan grafik diatas, indikator toleransi mahasiswa FIP UPI berada pada skor tertinggi dibandingkan dengan indikator yang lain yaitu 84,01. Skor tersebut termasuk kategori sangat baik. Sehingga mahasiswa FIP UPI dapat disimpulkan sangat baik dalam menghargai kemampuan orang lain, menghormati orang lain, dan bersikap tenggang rasa sebagai bentuk implementasi sikap ukhuwah islamiyah. Pada indikator silaturahmi didapatkan skor 74,5 yang termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa FIP UPI mampu dengan baik mengimplementasikan silaturahmi dengan orang lain melalui berkunjung ke rumah guru/dosen, saling menyapa, memaafkan, dan saling memperbaiki hubungan agar menjadi baik kembali. Indikator kewajiban sesama muslim sebagai indikator terakhir dari sikap ukhuwah islamiyah menunjukkan skor 69.02 yang termasuk kategori baik. Dalam hal ini mahasiswa FIP UPI telah mampu dengan baik melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan menjawab salam, memberi nasihat, menjawab doa orang yang bersin, mengunjungi orang sakit, dan ikut serta dalam mengurus hak-hak orang yang wafat.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa secara umum mahasiswa FIP UPI memiliki sikap ukhuwah Islamiyah baik, yaitu sikap tolong menolong, toleransi, silaturahmi, dan kewajiban sesama muslim. Tentunya, terdapat faktor-faktor penyebab adanya sikap-sikap tersebut dalam pribadi mahasiswa FIP UPI ditinjau dari kultur akademik dan pembiasaan keseharian FIP UPI. *Pertama*, mahasiswa FIP UPI dituntut untuk memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap orang lain, sebagai dasar dan modal penting di dunia pendidikan. Mahasiswa FIP UPI diorientasikan untuk menjadi role model. Oleh karenanya, mahasiswa FIP UPI memiliki sikap tolong-menolong yang baik. Mahasiswa FIP UPI memiliki kultur “empati dan peka terhadap keadaan orang lain”. *Kedua*, menjadi guru atau pendidik harus memiliki prinsip “education for all” yang menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi. Inilah yang berpengaruh terhadap adanya sikap “toleransi” pada diri mahasiswa FIP UPI, menegaskan perlunya mahasiswa FIP UPI mendidik para siswanya kelak tanpa memilih-milih. *Ketiga*, faktor penyebab lainnya terhadap adanya sikap-sikap ukhuwah islamiah adalah bahwa mahasiswa FIP UPI diorientasikan untuk memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik. Menjadi guru adalah menjadi komunikator yang baik. Karenanya, sikap “silaturahmi” menjadi budaya para mahasiswa FIP UPI sebagai sarana pengembangan keterampilan berkomunikasi. *Keempat*, faktor adanya sikap memenuhi hak sesama muslim merupakan budaya mahasiswa FIP UPI yang dididik untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan baik. Jika dirinci lebih jauh mengenai profil sikap ukhuwah mahasiswa, latar belakang budaya perlu diperhatikan

sebagai bentuk keragaman bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini juga mencari profil sikap ukhuwah islamiyah mahasiswa FIP UPI berdasarkan latar belakang budaya khususnya asal suku mahasiswa. Berikut grafik sikap ukhuwah islamiyah mahasiswa berdasarkan latar belakang budaya.

Grafik 4.2.2

Profil Sikap Ukhuwah Mahasiswa FIP UPI Berdasarkan Latar Belakang Budaya

Responden yang berasal dari suku bugis diketahui mendapat skor 75,00. Skor tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari suku bugis memiliki sikap ukhuwah islamiyah yang baik. Jika dilihat dari filosofis orang Bugis, terdapat beberapa hal yang sangat berkaitan dengan implementasi sikap ukhuwah islamiyah. Diantaranya terdapat prinsip sipakatau (saling menghormati), sipakainge (saling mengingatkan), sipakalebbi (saling mendukung), dan siri' na pacce (malu berbuat jahat, malu tidak menolong, dan perasaan sedih ketika melihat hal buruk terjadi pada orang lain).

Sementara responden yang berasal dari suku Jawa diketahui mendapatkan skor 72,89. Skor tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari suku Jawa memiliki sikap ukhuwah islamiyah yang baik. Dalam suku Jawa, terdapat tradisi budaya yang menunjukkan sikap-sikap ukhuwah islamiyah diantaranya tradisi sungkeman yang mengajarkan saling memaafkan satu sama lain, upacara Sekaten yang mengajarkan berbagi dengan orang lain, dan berbagai macam upacara yang menunjukkan rasa syukur dan saling tolong menolong antar masyarakat.

Mahasiswa yang berasal dari suku Melayu mendapatkan skor 77,5 yang berarti mereka memiliki sikap ukhuwah islamiyah yang sangat baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari berbagai macam tradisi Melayu yang memiliki makna sama dengan ukhuwah islamiyah. Diantara tradisinya yaitu Merisik yang termasuk tradisi pernikahan dalam rangka menyambung tali silaturahmi dengan orang lain, tradisi Tepung Tawar yang menunjukkan sikap menghormati keberhasilan orang lain, dan upacara Menetau Tanah yang membutuhkan kerjasama atau gotong royong masyarakat dalam membuka lahan pertanian.

Responden dari Suku Minang yang berasal dari Sumatera Barat mendapatkan skor 78,00. Skor tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari suku Minang memiliki sikap ukhuwah islamiyah yang sangat baik. Pencapaian tersebut dapat dilihat dari implementasi berbagai tradisi Minang yang menunjukkan sikap ukhuwah islamiyah diantaranya tradisi Balimau yang dilaksanakan dalam menyambut bulan Ramadan sehingga masyarakat saling memaafkan satu sama lain, Makan Bajamba yang menunjukkan sikap kebersamaan dan saling berbagi makanan, dan upacara Batagak Kudo-Kudo yang mengundang masyarakat kampung agar membantu dalam membangun tempat tinggal.

Mahasiswa yang berasal dari suku Sunda dalam penelitian ini mendapat skor 74,70 yang berarti mahasiswa yang berasal dari suku Sunda memiliki sikap ukhuwah islamiyah yang baik. Hal itu ditunjukkan melalui budaya Sunda yang kental akan kebersamaan dan dekat dengan alam. Filosofi Sunda juga sangat kental akan kebersamaannya yaitu ada istilah silih asah, silih asuh, silih asih yang mencerminkan sikap saling membantu satu sama lain dengan landasan kasih sayang dan rasa saling memiliki. Selain itu ada tradisi Munjung/Ngunjung yang mengajarkan rasa hormat terhadap orang yang dianggap berjasa pada masyarakat dan tradisi bubur Asyura serta Seren Taun yang memerlukan kerjasama antar masyarakat serta sikap saling berbagi satu sama lain.

Mahasiswa yang memiliki asal suku campuran Sunda dan Jawa mendapatkan skor 77,50 yang berarti mereka memiliki sikap ukhuwah islamiyah yang sangat baik. Hal itu dapat diperkirakan karena mereka mendapatkan banyak wawasan dan perbandingan tradisi yang ada di Suku Jawa dan Sunda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), profil sikap ukhuwah islamiyah mereka berada pada kategori baik. Hal ini berlaku untuk empat indikator dari sikap ukhuwah islamiyah yaitu tolong menolong, toleransi, menjaga silaturahmi, dan melaksanakan kewajiban sebagai muslim. Sementara jika dilihat dari latar belakang budaya dalam hal ini asal suku, maka mahasiswa yang berasal dari Suku Minang, Melayu, dan Campuran Jawa-Sunda memiliki sikap ukhuwah islamiyah

sangat baik. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari suku Sunda, Jawa, dan Bugis memiliki sikap ukhuwah islamiyah yang baik.

Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai individu terpelajar memiliki sikap ukhuwah islamiyah yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu untuk bersikap baik dalam tolong menolong, toleransi, menjaga silaturahmi, dan melaksanakan kewajiban sebagai muslim. Fenomena ini tentunya perlu dijaga dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik yang diselenggarakan oleh Himpunan di setiap jurusan, pimpinan jurusan dan Fakultas Ilmu Pendidikan umumnya. Kegiatan-kegiatan positif juga perlu diintegrasikan sebagai implementasi dari ilmu yang diajarkan kepada mahasiswa di kelas. Sehingga pada akhirnya, mahasiswa mampu dengan optimal menunjukkan sikap ukhuwah islamiyah yang akan menjadi karakter bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dirasah, M. A.-B. wa. (1434). *Fiqh Al-Wafāq*.
- Al-Qardhawi, Y. (1996). *Al-Ijtihād Fī As-Syarī'ah Al-Islāmiyyah*. Cairo: Dar Al-Qalam.
- Al-Qardhawi, Y. (2007). *Ushūl Al-'Amal Al-Khairī Fī Al-Islām Fī Dhauī An-Nushūsh Wa Al-Maqāsid As-Syarī'ah*. Cairo: Dar As-Syuruq.
- Al-Rawashdeh, M. S. (2014). The Impact of Globalization on the Political Culture of the Arab Youths. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 8(4), 81–120. <https://doi.org/10.1080/19370679.2014.12023250>
- Albrow, M., Eade, J., Washbourne, N., & Durrschmidt, J. (1994). The Impact of Globalization on Sociological Concepts: Community, Culture and Milieu. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 7(4), 371–389. <https://doi.org/10.1080/13511610.1994.9968418>
- Archuleta, A. J. (2012). Hispanic Acculturation Index: Advancing Measurement in Acculturation. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 22(3), 297–318. <https://doi.org/10.1080/10911359.2012.655593>
- As-Shalabi, A. M. (2008). *As-Sirah An-Nabiwiyyah Ard Waqa'i Wa Tahlil Ahdats* (p. 934). Dar Al-Ma'rifah.
- Bruner, R. F., & Iannarelli, J. (2011). Globalization of Management Education. *Journal of Teaching in International Business*, 22(4), 232–242. <https://doi.org/10.1080/08975930.2011.653908>
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Cort, D. A. (2010). What happened to familial acculturation? *Ethnic and Racial Studies*, 33(2), 313–335. <https://doi.org/10.1080/01419870903100161>
- du Preez, E. A., & Govender, L. K. (2020). Travelling to the Motherland: relating acculturation to diaspora tourism experiences. *Anatolia*, 31(2), 197–210. <https://doi.org/10.1080/13032917.2020.1747220>
- Ghathban, M. M. (1992). *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah* (p. 752). Jami'ah Ummur Qura.
- Goodwin, A. L. (2020). Globalization, Global Mindsets and Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 42(1), 6–18. <https://doi.org/10.1080/01626620.2019.1700848>
- Johnson, M. A. (1996). Latinas and television in the United States: Relationships among genre identification, acculturation, and acculturation stress. *Howard Journal of Communications*, 7(4), 289–313.

<https://doi.org/10.1080/10646179609361733>

- Kinthead-Clark, Z. (2017). Early childhood care and education in Jamaica. Stakeholders' perceptions of global influences on a local space. *Early Child Development and Care*, 187(10), 1484–1495. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1319825>
- Larrañaga, N., Garcia, I., Azurmendi, M. J., & Bourhis, R. (2016). Identity and acculturation: interethnic relations in the Basque Autonomous Community. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 37(2), 131–149. <https://doi.org/10.1080/01434632.2015.1044996>
- Law, W. W., & Ho, W. C. (2009). Globalization, values education, and school music education in China. *Journal of Curriculum Studies*, 41(4), 501–520. <https://doi.org/10.1080/00220270802372329>
- Levinson, C. A., & Rodebaugh, T. L. (2013). Anxiety, self-discrepancy, and regulatory focus theory: Acculturation matters. *Anxiety, Stress and Coping*, 26(2), 171–186. <https://doi.org/10.1080/10615806.2012.659728>
- London, J. D. (2010). Globalization and the governance of education in Viet Nam. *Asia Pacific Journal of Education*, 30(4), 361–379. <https://doi.org/10.1080/02188791.2010.520202>
- Machingambi, S. (2014). The Impact of Globalisation on Higher Education: A Marxist Critique. *Journal of Sociology and Social Anthropology*, 5(2), 207–215. <https://doi.org/10.1080/09766634.2014.11885625>
- Mah, J. S. (2002). The impact of globalization on income distribution: the Korean experience. *Applied Economics Letters*, 9(15), 1007–1009. <https://doi.org/10.1080/13504850210149124>
- Makarova, E., 't Gilde, J., & Birman, D. (2019). Teachers as risk and resource factors in minority students' school adjustment: an integrative review of qualitative research on acculturation. *Intercultural Education*, 30(5), 448–477. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1586212>
- Motti-Stefanidi, F., Pavlopoulos, V., Obradovic, J., & Masten, A. S. (2008). Acculturation and adaptation of immigrant adolescents in Greek urban schools. *International Journal of Psychology*, 43(1), 45–58. <https://doi.org/10.1080/00207590701804412>
- Needles, B. E. (2010). Accounting education: The impact of globalization. *Accounting Education*, 19(6), 601–605. <https://doi.org/10.1080/09639284.2010.501578>
- Nieto, S. (2013). Diversity, Globalization, and Education: What Do They Mean for Teachers and Teacher Educators? *Kappa Delta Pi Record*, 49(3), 105–107. <https://doi.org/10.1080/00228958.2013.819183>
- Ortin, A., Miranda, R., Polanco-Roman, L., & Shaffer, D. (2018). Parent-

- Adolescent Acculturation Gap and Suicidal Ideation among Adolescents from an Emergency Department. *Archives of Suicide Research*, 22(4), 529–541. <https://doi.org/10.1080/13811118.2017.1372828>
- Rawwas, M. (1988). *Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad* (pp. 1–303). Dar An-Nafais.
- Reynolds, A. L., Sodano, S. M., Ecklund, T. R., & Guyker, W. (2012). Dimensions of acculturation in native American College Students. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 45(2), 101–112. <https://doi.org/10.1177/0748175611428330>
- Rindu, M., Islamy, F., Supriadi, U., Wijaya, R., Rojak, A., Romli, U., Anwar, S., Parhan, M., Indonesia, U. P., & Bandung, K. (2020). Tanfidz Ta'lim As-Syahsiyyah Dirasah Tahliliyyah Fi Ma'had Al-Inayah Bandung. *Lentera Pendidikan*, 23(2), 343–356.
- THIVIERGE, G.-R. (2003). Globalization and Catholic Higher Education: A Dialogue for Harnessing the Impact of Globalization. *Higher Education in Europe*, 28(1), 79–82. <https://doi.org/10.1080/0379772032000110152>
- Thompson, M. C. (2019). the Impact of Globalization on Saudi Male Millennials' Identity Narratives. *Asian Affairs*, 50(3), 323–343. <https://doi.org/10.1080/03068374.2019.1636512>
- Tight, M. (2021). Globalization and internationalization as frameworks for higher education research. *Research Papers in Education*, 36(1), 52–74. <https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1633560>
- Utsumi, T. (2006). Global university system for engineering education in the age of globalization. *European Journal of Engineering Education*, 31(3), 339–348. <https://doi.org/10.1080/03043790600644081>
- Valenzuela, M. A., & Rogers, S. E. (2018). Strategizing personality traits: an acculturation approach to person–environment fit and expatriate adjustment. *International Journal of Human Resource Management*, 0(0), 1–29. <https://doi.org/10.1080/09585192.2018.1526201>
- Watson, K. (2001). The Impact of Globalization on Educational Reform and Language Policy: Some Comparative Insights from Transitional Societies. *Asia Pacific Journal of Education*, 21(2), 1–18. <https://doi.org/10.1080/02188791.2001.10600191>
- Weldon, P. A., Rexhepi, J., Chang, C. W., Jones, L., Layton, L. A., Liu, A., Mckibben, S., Misiaszek, G., Olmos, L., Quon, A., & Torres, C. A. (2011). Globalization and higher education in Southern California: Views from the professoriate. *Compare*, 41(1), 5–24. <https://doi.org/10.1080/03057925.2010.532360>
- Zhang, Q., Liu, R., Diggs, L. A., Wang, Y., & Ling, L. (2019). Does acculturation affect the dietary intakes and body weight status of children of immigrants in

the U.S. and other developed countries? A systematic review. *Ethnicity and Health*, 24(1), 73–93. <https://doi.org/10.1080/13557858.2017.1315365>